

## RESPON MASYARAKAT DESA RACITENGGAH TENTANG PERATURAN YANG MEWAJIBKAN PENGGUNAAN HIJAB DI SMA NEGERI 1 SIDAYU GRESIK

**Thifal Rosyidah**

15040254094 (PPKn, FISH, UNESA) [thifalrosyidah@mhs.unesa.ac.id](mailto:thifalrosyidah@mhs.unesa.ac.id)

**Listyaningsih**

0020027505 (PPKn, FISH, UNESA) [listyaningsih@unesa.ac.id](mailto:listyaningsih@unesa.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan respon masyarakat Desa Racitengah tentang peraturan yang mewajibkan penggunaan hijab di SMA Negeri 1 Sidayu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Teori Konstruktivisme Vigotsky digunakan dalam penelitian ini. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 95 responden. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik persentase. Hasil yang telah diperoleh menyatakan tentang adanya respon masyarakat Desa Racitengah meliputi tiga indikator yaitu respon kognitif, respon afektif, dan respon konatif. Berdasarkan hasil angket dari ketiga indikator tersebut menunjukkan bahwa: (1) Respon Kognitif (pengetahuan) masyarakat sebanyak 88,42% dalam kategori cukup; (2) Respon Afektif (perasaan) masyarakat sebanyak 61,05% dalam kategori netral; (3) Respon Konatif (tindakan) masyarakat sebanyak 86,31% dalam kategori netral.

**Kata Kunci: Respon, Masyarakat, Hijab**

### Abstract

This study aims to describe the response of the Racitengah Village community about the regulations that require the use of hijab in SMA Negeri 1 Sidayu. This research uses a quantitative approach with descriptive methods. Peter L. Berger's Social Construction Theory and Vigotsky's Constructivism Theory are used in this study. The sample in this study amounted to 95 respondents. Data collection techniques are done using a questionnaire. Data analysis techniques in this study used percentage techniques. The results that have been obtained stating the existence of the response of the Racitengah Village community include three indicators namely cognitive response, affective response, and conative response. Based on the results of the questionnaire of the three indicators show that: (1) the Cognitive Response (knowledge) of the community as much as 88.42% in the category enough; (2) Affective responses (feelings) of the community as much as 61.05% in the neutral category; (3) Constructive response (action) of the community is 86.31% in the neutral category.

**Keywords: Response, Society, Hijab**

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu penunjang keberhasilan dalam masyarakat untuk memperoleh pengetahuan secara langsung mengenai hal-hal yang harus diketahui dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kebutuhan akan pendidikan dapat memberikan sebuah kemajuan dan pengembangan potensi setiap individu dalam melakukan sebuah tindakan. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak.

Etimologi kata pendidikan itu sendiri berasal dari bahasa Latin yaitu *ducare*, berarti “menuntun, mengarahkan, atau memimpin” dan awalan *e*, berarti “keluar”. Jadi, pendidikan berarti kegiatan menuntun ke luar. Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang berpikir, merasa, atau tindakan dapat dianggap pendidikan. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan kegiatan yang dapat memberikan

sejumlah pengalaman dan dapat merangsang seseorang untuk berpikir dengan melakukan tindakan yang dapat memberikan adanya jalan keluar.

Socrates telah berkata bahwa tujuan yang paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi “*good and smart*”. Manusia yang terdidik seharusnya menjadi orang bijak, yaitu yang dapat menggunakan ilmunya untuk hal-hal yang baik, dan dapat hidup secara bijak dalam seluruh aspek kehidupan berkeluarga, bertetangga, bermasyarakat, dan bernegara. Karenanya sebuah sistem pendidikan yang berhasil adalah yang dapat membentuk manusia-manusia berkarakter yang sangat diperlukan dalam mewujudkan sebuah negara kebangsaan yang terhormat. Seperti menurut Socrates dalam Bloom (1991): “*Then the man who's going to be fine and good guardian of the city for us will in nature be philosophic, spirited, swift, and strong*” (Masnur, 2014: 28-29).

Pentingnya pendidikan juga dimuat dalam penjelasan pada Undang-Undang No.20 Tahun 2003 pasal 3 yang menjelaskan bahwa:

“Fungsi Pendidikan Nasional adalah mengembangkan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mencapai adanya pendidikan diperlukan dengan adanya dukungan dan kerjasama yang baik pada setiap komponen yang dapat mempengaruhi. Seperti pada pendidikan di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan masyarakat. Pendidikan menjadi salah satu pembangunan kehidupan berbangsa dan bernegara yang mengutamakan adanya potensi dari kemampuan individu dalam mengembangkan bakat dan minat. Pendidikan didasari dengan adanya keterkaitan antara pengembangan akademik dan pengembangan sikap. Dalam hal ini sikap menjadi hal utama pada tujuan pendidikan agar peserta didik dapat memiliki watak dan karakteristik yang baik di lingkungan sekolah, maupun masyarakat.

Pendidikan dapat diperoleh melalui lembaga formal seperti sekolah. Namun, seiring dengan perkembangan zaman yang ada pemenuhan pendidikan seorang individu dapat diperoleh melalui berbagai hal. Tidak harus diperoleh dengan bersekolah, melainkan dapat diperoleh dengan adanya pengalaman dalam bersosialisasi, mengikuti sejumlah kegiatan yang positif dan lain sebagainya. Berbicara mengenai sekolah, sekolah merupakan lembaga formal yang dimana sekolah mempunyai hak dan kewajiban untuk membuat peserta didik yang bersekolah dapat memiliki ilmu pengetahuan, pengalaman, bakat, dan potensi yang baik. Sekolah memiliki kewenangan penuh dalam membuat sejumlah peraturan dan ketentuan untuk menjadikan peserta didiknya menjadi pribadi yang taat terhadap aturan yang telah dibuat oleh sekolah. Sekolah juga berhak untuk mengatur dan mendisiplinkan siswa melalui peraturan yang telah disepakati dan ditentukan oleh sekolah.

Peraturan adalah suatu tatanan, petunjuk, kaidah, ketentuan yang dibuat untuk mengatur. Peraturan Sekolah adalah ketentuan-ketentuan yang mengatur kehidupan sekolah sehari-hari dan mengandung sanksi terhadap pelanggarnya. Peraturan sekolah merupakan suatu hal yang tertulis maupun tidak tertulis yang

bertujuan untuk menertibkan para siswa-siswi di sekolah, sehingga keadaan belajar mengajar di sekolah menjadi kondusif. Peraturan sekolah merupakan hal yang sangat diperlukan oleh sekolah untuk mengadakan kegiatan belajar mengajar. Peraturan sekolah ini merupakan salah satu peraturan yang bisa dianggap sebagai peraturan yang sederhana, sebab peraturan sekolah hanya mengatur para murid dan para guru di lingkungan sekolah. Sebab ada peraturan yang lebih kompleks dari peraturan sekolah, yaitu Peraturan Negara atau Peraturan Nasional yang mengatur seluruh lapisan masyarakat dalam kehidupan aspek sehari-hari maupun kehidupan berbangsa dan bernegara. Peraturan yang ada di sekolah berlaku untuk guru dan siswa kemudian dipatuhi secara konsisten dan konsekuen (Suryosubroto, 2004:81).

Sekolah berhak membuat peraturan untuk mendisiplinkan peserta didiknya. Peraturan dapat diartikan sebagai tatanan, (petunjuk, kaidah, ketentuan) yang dibuat untuk mengatur (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990:204). Sesuatu yang telah disepakati oleh kelompok yang bertujuan untuk mengikat sekelompok orang dalam suatu lembaga dalam rangka mencapai hidup bersama dalam tatanan yang terstruktur. Maka dari itu, sekolah selalu mempunyai tujuan dan visi misi untuk mengedepankan eksistensi sekolah agar menjadi sekolah yang bermutu dan dapat menghasilkan adanya lulusan terbaik setiap tahunnya. Peraturan dibuat dengan tujuan untuk mendisiplinkan peserta didik agar memiliki pribadi dan akhlak yang baik. Secara otomatis dalam sebuah lembaga pasti memiliki sebuah peraturan yang mengharuskan orang-orang yang berada di suatu lembaga tersebut harus menaati peraturan yang telah dibuat demi kebaikan bersama.

SMA Negeri 1 Sidayu merupakan sekolah negeri yang terletak di daerah Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik. SMA ini terkenal dengan seluruh siswinya yang memakai krudung/hijab. Pada saat dilakukan observasi awal memang sekolah ini terlihat sangat agamis dengan adanya berbagai kegiatan yang mendukung seperti isra' mi'raj, buka puasa, sholat dhuhur berjamaah dan lain sebagainya. Selain itu didukung dengan adanya masjid dan seluruh warga SMA yang menggunakan hijab lantas menimbulkan adanya pertanyaan mengenai pemakaian hijab di SMA Negeri 1 Sidayu. Data yang diperoleh yaitu memang di SMA Negeri 1 Sidayu ini mewajibkan seluruh siswi dan karyawannya memakai hijab saat berada di sekolah. Peraturan ini dibuat dikarenakan sekolah tidak ingin memiliki lulusan yang tidak memiliki akhlak yang baik. Maka dari itu penetapan kewajiban penggunaan hijab ini mulai diberlakukan dan disepakati oleh seluruh pihak sekolah pada tahun 2008.

Hal ini dilakukan karena mengingat banyaknya peserta didik hingga 100% merupakan seorang muslim dan belum ada satupun peserta didik yang nonmuslim pada setiap tahunnya.

Peraturan ini dibuat secara tidak tertulis, hanya dengan berdasarkan kesepakatan bersama dan peraturan ini disetujui oleh semua pihak. Peraturan ini harus dipatuhi oleh seluruh warga sekolah dan sudah dijalankan hingga saat ini. Pada penerapan peraturan kewajiban penggunaan hijab ini para peserta didik tidak merasa keberatan dan harus mematuhi. Hal ini dikarenakan keseluruhan warga sekolah adalah beragama islam, dan sekolah juga ingin memberikan sebuah tindakan untuk menyadarkan peserta didiknya dalam menaati ajaran agama islam. Selain itu agar nantinya mendapat lulusan yang berakhlakul karimah (Sumber: Wawancara pada tanggal 19 Maret 2019 pukul 09.20 dengan Abu Bakri selaku waka Binprestasi).

Peraturan yang telah dibuat oleh seseorang atau Lembaga tertentu pasti memiliki adanya tujuan dan fungsi dalam sebuah pelaksanaannya. Peraturan sekolah dapat memberikan adanya pengarahan yang bertujuan agar terciptanya kedisiplinan. Secara umum fungsi dan tujuan peraturan sekolah meliputi: a) Memberikan pengarahan; b) Menciptakan disiplin; c) Membantu mempermudah proses Pendidikan di sekolah.

Sekolah memang memiliki wewenang dalam mengatur peserta didiknya dengan tujuan agar seluruh peserta didiknya dapat memiliki perkembangan yang bagus mengenai potensi, pemikiran secara logis dan bakat dari masing-masing peserta didik. Namun, bagaimana apabila pada pemakaian hijab juga harus diatur dalam sekolah yang tidak memiliki background islami dan merupakan sekolah umum yang memungkinkan ada peserta didik nonmuslim yang akan bersekolah di SMA Negeri 1 Sidayu. Penggunaan hijab di sekolah merupakan awal yang baik bagi peserta didik dalam membentuk kepribadian yang sesuai dengan agamanya. Adanya penggunaan hijab di sekolah diharapkan dapat menumbuhkan sikap yang baik pada setiap peserta didiknya. Harapan SMA Negeri 1 Sidayu memang ingin menghasilkan adanya lulusan yang berakhlakul karimah.

Hijab merupakan identitas seorang muslim dan dapat menunjukkan ketaatan seseorang dalam agama. Namun, dalam penggunaan hijab pada era sekarang menimbulkan banyak sekali pro dan kontra karena pada dasarnya penggunaan hijab harus didasari oleh dirinya sendiri yang artinya bahwa menggunakan atau tidak menggunakan hijab merupakan urusan pribadi yang tidak perlu diatur. Setiap orang memiliki hak untuk menentukan urusannya dalam berhijab.

Jilbab atau hijab adalah sebuah bentuk terdahap adanya peradaban yang telah dikenal dan dipergunakan pada beratus-ratus tahun sebelum datangnya islam. Hijab memiliki ciri khas yang sangat beragam bentuknya. Bagi masyarakat Yunani mempunyai ciri khas yang berbeda dengan masyarakat Romawi. Hal ini juga memperlihatkan adanya perbedaan dari masyarakat Arab pra-Islam. Ketiga masyarakat tersebut mempunyai pengalaman akan masa keemasan terhadap adanya zaman peradaban jauh sebelum datangnya islam. Hal ini menghapuskan adanya *statement* yang mengatakan bahwa jilbab/hijab hanya dikenal dalam tradisi Islam dan hanya dikenakan oleh wanita-wanita Muslimah saja.

Masyarakat Yunani menganggap bahwa penggunaan hijab sudah menjadi sebuah tradisi yang digunakan bagi wanita-wanitanya dengan tujuan menutup wajahnya dengan ujung selendangnya, atau dengan mengenakan hijab khusus yang terbuat dari bahan tertentu dengan bentuk yang sangat baik (Wajdi, 1991:335). Hijab/Jilbab merupakan segala sesuatu yang menghalangi pandangan seorang pria kepada wanita yang bukan mahramnya yang menutupi tubuhnya dan tidak memperlihatkan bentuk tubuh (Abdussalam dan Al-Zinah, 2006:119).

Hijab dimaknai dalam agama islam yang berarti menjaga diri atau melindungi diri terhadap segala apapun yang membahayakan dirinya. Dalam konsep hijab di kehidupan sehari-hari memperlihatkan bahwa sangat beragam bentuk dan gaya, beberapa kalangan ada yang menganggap bahwa hijab merupakan sebuah tren fashion yang sedang digemari oleh banyak kalangan dari muda hingga tua. Hijab digunakan hanya untuk fashion semata-mata dan untuk mempercantik diri. Akan tetapi, ada juga beberapa orang yang memang harus mematuhi aturan dalam menggunakan hijab. Ada juga yang menyadari bahwa dalam pemakaian hijab menjadi sebuah permulaan yang baik dalam membentuk pribadi yang lebih baik lagi.

Pemakaian hijab saat ini sudah sangat beragam dan mulai dijadikan sebagai tren fashion masa kini. Banyak sekali remaja-remaja yang menganggap hijab sebagai sebuah tren dan menganggap sebagai bentuk ketaatannya sebagai seorang muslim. Akan tetapi yang terjadi di SMA Negeri 1 Sidayu membuat peraturan kewajiban berhijab di lingkungan sekolah. Artinya bahwa seluruh peserta didik yang masuk di sekolah harus menggunakan hijab dan akan dikenakan sanksi apabila melanggar peraturan tersebut.

Said Nursi dalam karyanya menegaskan: “jika istri suka bersolek dan memamerkan dirinya dihadapan orang lain. Konsekuensi selanjutnya, suami akan merasakan tekanan moral dan tekanan emosional”. Said



Nursi menganggap bahwa dalam penggunaan kewajiban hijab di agama Islam tidak hanya memperhatikan dari sang pemakai, namun juga cara implikasinya bagi orang lain. Jadi permasalahan dalam mengenakan hijab atau tidak mengenakan hijab bukanlah suatu hak atau kewajiban personal. Akan tetapi, berkaitan dengan etika dan relasi sosial dengan Muslimah dan orang lain. Dan secara khusus adalah bagaimana menciptakan keharmonisan antara istri dan suami (Fordian dan Cemetiye, 2010:164).

Ibnu Kasir (dalam Nur, 2015:19) mengatakan bahwa hijab adalah kewajiban bagi kaum wanita muslimah sebagai penghormatan baginya dan pembeda dirinya dengan kaum wanita jahiliyah. Dalam menafsirkan ayat yang membahas masalah jilbab tersebut, bahwa Allah memerintahkan kepada kaum muslimah agar menutupi seluruh tubuhnya, agar tidak memperlihatkan auratnya, atau tubuh dan kulitnya kecuali di hadapan suaminya, karena hanya suaminya yang boleh melihat kecantikannya.

Menurut Qasim Amin (dalam Shihab, 2004:166-167) mengatakan bahwa Al-Qur'an memperbolehkan wanita untuk memperlihatkan sebagian dari anggota tubuhnya dihadapan orang-orang yang bukan mahramnya atau lain jenis, namun Al-Qur'an tidak menjelaskan bagian mana saja yang diperbolehkan untuk diperlihatkan anggota tubuh yang boleh dibuka.

Peraturan kewajiban berhijab yang telah diberlakukan di SMA Negeri 1 Sidayu berkaitan dengan bagaimana respon masyarakat yang berada di sekitar sekolah yaitu Desa Racitengah dalam mengetahui adanya peraturan kewajiban berhijab dan telah diberlakukan sejak lama. Lokasi SMA Negeri 1 Sidayu sendiri pada umumnya berada di Desa Ngawen, namun desa terdekat dari lokasi yaitu Desa Racitengah dimana letak desa Racitengah berada didepan sekolah. Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan ingin lebih dalam mengkaji dan mengetahui bagaimana respon masyarakat Desa Racitengah tentang peraturan kewajiban penggunaan hijab di SMA Negeri 1 Sidayu.

Respon merupakan reaksi, artinya pengiyaan atau penolakan, serta sikap acuh terhadap apa yang disampaikan oleh komunikator. Respon dapat dibedakan menjadi opini (pendapat) dan sikap. Pendapat atau opini adalah jawaban terbuka (*overt*) terhadap suatu persoalan dinyatakan dengan kata-kata yang diucapkan atau tertulis. Sedangkan sikap adalah reaksi positif atau negatif terhadap orang-orang, objek atau situasi tertentu. Dapat disimpulkan bahwa respon merupakan sebuah reaksi yang dimiliki oleh seseorang dengan melihat suatu objek (Susanto dalam Pangestuti 2018:11).

Terdapat dua bentuk respon yakni: (1) Respon positif yaitu apabila masyarakat mempunyai tanggapan

atau reaksi positif dimana mereka dengan antusias ikut berpartisipasi menjalankan program yang diselenggarakan oleh pribadi atau kelompok; (2) Respon negatif yaitu apabila masyarakat memberikan tanggapan yang negatif dan kurang antusias ikut berpartisipasi menjalankan program yang diselenggarakan pribadi atau kelompok, dimana mereka menanggapi dengan skeptis dan pragmatis (Soekanto dalam Pangestuti, 2018:12).

Macam-macam respon menurut Effendy (dalam Ratih, 2010) menjelaskan dalam tiga komponen yakni: (a) Area pengetahuan (respon kognitif); (b) Area perasaan (respon afektif); (c) Area tindakan (respon konatif). Salah satu definisi dari masyarakat pada awalnya adalah "*a union of families*" atau masyarakat merupakan masyarakat adalah hubungan satu orang/sekelompok orang-orang yang hidup secara mengelompok maupun individu dan berinteraksi satu sama yang lain saling pengaruh dan mempengaruhi menimbulkan perubahan sosial dalam kehidupan (Khairuddin, 2008:18).

Masyarakat Desa Racitengah sebagian besar banyak yang menjadi alumni di SMA Negeri 1 Sidayu dan ingin lebih mengkaji bagaimana tanggapan masyarakat mengenai peraturan kewajiban berhijab. Hal ini disebabkan karena sepanjang peraturan yang telah dibuat oleh sekolah tidak pernah terjadi adanya penolakan di lingkungan masyarakat. Sekolah sama sekali tidak memsosialisasikan adanya kewajiban penggunaan berhijab di sekolah.

SMA Negeri 1 Sidayu merupakan sekolah yang mengutamakan pada pengembangan nilai religius dan pengembangan dilakukan dengan cara memberikan sebuah pembiasaan baik terhadap peserta didiknya. SMA Negeri 1 Sidayu merupakan sekolah umum yang mana peserta didiknya mayoritas beragama islam. Hal ini menjadi salah satu alasan dalam mengembangkan nilai religius pada seluruh warga sekolah. Banyak serangkaian kegiatan keagamaan yang telah ditetapkan oleh sekolah seperti sholat wajib berjamaah dhuhur dan ashar, membaca al-qur'an pada saat literasi sebelum pelajaran dimulai, istigosah, pengajian, hari besar islam dan lain sebagainya. Akan tetapi apabila ada peserta didik yang non muslim akan tetap diberikan kajian dan kegiatan yang sesuai dengan agama masing-masing (Sumber: Wawancara pada tanggal 19 Maret 2019 pukul 13.30 dengan Drs. Tohir selaku kepala sekolah tahun ajaran 2019).

Pada penelitian ini, teori yang digunakan yakni teori *Construction of Reality* dari Peter L. Berger. Berger dan Luckman (Bungin, 2008:14) mulai menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan interpretasi 'kenyataan dan pengetahuan'. Realitas

diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak individu. Pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Berger dan Luckman (Bungin, 2008:15) mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui *eksternalisasi*, *objektivasi*, dan *internalisasi*. Proses dialektis tersebut mempunyai tiga tahapan, Berger menyebutnya sebagai momen. Ada tiga tahap peristiwa pertama *eksternalisasi* (penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia), *objektivasi* (interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi), dan *internalisasi* (individu mengidentifikasi diri dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya). Hal ini dikarenakan pada setiap individu dalam masyarakat memiliki kesadaran yang tinggi akan gejala sosial yang terjadi pada lingkungan. Dalam hal ini kesadaran akan masyarakat Desa Racitengah mengenai adanya peraturan sekolah yang mewajibkan adanya penggunaan hijab dapat memberikan respon mengenai apa yang mereka ketahui. Daya pengetahuan masyarakat dalam menyikapi adanya peraturan tersebut didasari oleh kesadaran masing-masing individu di dalam masyarakat.

Penelitian ini juga menggunakan teori Belajar Konstruktivisme Vigotsky. menganggap bahwa proses belajar atau perkembangan pengetahuan masyarakat dimulai dengan adanya interaksi antar individu dan pengaruh dari lingkungan sosial yang mempunyai pengaruh penting bagi perkembangan kognitif masyarakat. Perkembangan kognitif individu menurut Vigotsky menyatakan bahwa perkembangan kognitif terjadi melalui interaksi dan percakapan melalui lingkungan sekitarnya, baik teman sebaya, orang dewasa atau orang lain dalam lingkungannya. Orang lain tersebut sebagai pembimbing atau guru yang memberikan informasi atau dukungan penting yang dibutuhkan anak untuk menumbuhkan intelektualnya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian dilakukan dengan menggunakan kesimpulan akhir berupa angka yang dipersentasikan. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Racitengah Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Racitengah. Jumlah populasi dalam

penelitian ini adalah 1687 penduduk. Sampel yang diambil dalam penelitian ini yakni 10% dari seluruh penduduk yaitu berjumlah 95 penduduk.

Definisi Operasional Variabel dalam penelitian adalah respon kognitif (pengetahuan) yakni apa yang diketahui oleh responden mengenai fakta bahwa di SMA Negeri terdapat peraturan kewajiban penggunaan hijab. Respon afektif (perasaan) yakni apa yang dirasakan mencakup kepekaan, kesediaan dan penilaian responden setelah mengetahui dan mendapatkan fakta bahwa kewajiban berhijab di SMA Negeri 1 Sidayu telah disepakati oleh seluruh pihak sekolah. Hal tersebut memunculkan adanya menerima atau menolak adanya peraturan tersebut. Respon Konatif (tindakan) yakni apa yang dilakukan oleh responden dalam memberikan tanggapan dan saran tentang diberlakukannya kewajiban berhijab di sekolah umum. Hal ini memunculkan adanya tanggapan dan saran dari masyarakat setelah mengetahui adanya peraturan tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket. Angket ini digunakan untuk memperoleh data tentang respon masyarakat desa Racitengah tentang peraturan kewajiban penggunaan hijab di SMA Negeri 1 Sidayu. Dalam penyusunan angket, skala yang digunakan adalah skala likert dan skala guttman. Pernyataan dalam angket pada penelitian ini memiliki dua jawaban yakni (Ya) dan (Tidak). Adapun yang memiliki empat jawaban yakni: (setuju); (tidak setuju); (sangat setuju); dan (sangat tidak setuju). Jawaban responden ditulis dengan cara memberikan tanda ceklist (✓) pada angket yang telah disediakan.

Adapun kisi-kisi angket yang digunakan indikator pertama yaitu pengetahuan (respon kognitif). Dalam indikator pengetahuan (respon kognitif) terdapat dua sub indikator yaitu: (1) Pengetahuan mengenai peraturan kewajiban berhijab di sekolah; (2) Pemahaman tentang diberlakukannya peraturan kewajiban berhijab.

Pada indikator kedua yaitu perasaan (respon afektif) terdapat tiga sub indikator yaitu: (1) Perasaan untuk menilai setelah mengetahui adanya peraturan kewajiban berhijab di sekolah; (2) Tanggapan mengenai seberapa pentingnya hijab bagi siswi muslimah di sekolah; (3) Penerimaan terhadap diberlakukannya peraturan kewajiban berhijab di sekolah.

Pada indikator ketiga yaitu tindakan (respon konatif) terdapat dua sub indikator yaitu: (1) Persepsi atau pendapat masyarakat setelah mengetahui adanya peraturan hijab di sekolah; (2) Merespon baik dan buruk tentang diberlakukannya kewajiban hijab di sekolah.

Untuk mengetahui validitas butir soal yang telah disusun oleh peneliti maka dalam penelitian ini setiap butir soal diuji validitasnya dengan rumus korelasi

*product moment*. Berdasarkan tabel *r product moment* dengan jumlah sampel 95 dan taraf kesalahan 10% diperoleh *r* sebesar 0,2604. Jika *r* hitung lebih dari *r* tabel maka instrumen dinyatakan valid.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas instrumen pada penelitian ini diperoleh hasil 0,54 dan termasuk dalam kriteria cukup sehingga instrumen dalam penelitian ini reliabel. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dianalisis menggunakan rumus presentase melalui tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian deskriptif. Penggunaan teknik presentase untuk mengetahui respon masyarakat Desa Racitengah tentang peraturan kewajiban berhijab di SMA Negeri 1 Sidayu Gresik. Berikut adalah rumus persentase dalam penelitian ini:

$$P = \frac{n}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P : Hasil akhir dalam presentase

N : Jumlah responden

n : Nilai yang diperoleh dalam angket

Data yang diperoleh melalui angket perlu dikuantitatifkan terlebih dahulu dengan menentukan skor terhadap angket dan setiap nomor terdiri atas empat jawaban dengan skor berbeda pada tiap pilihan. Setelah menentukan skor dari angket, maka diperlukan penentuan kriteria penilaian. Adapun kriteria penilaian ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} X_{\max} &= \text{skor tertinggi} \times \text{jumlah soal} \\ &= 4 \times 31 = 124 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} X_{\min} &= \text{skor terendah} \times \text{jumlah soal} \\ &= 0 \times 31 = 0 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Interval nilai} &= \frac{X_{\max} - X_{\min}}{4} \\ &= \frac{124 - 0}{4} = 31, \text{ dibulatkan menjadi } 41 \end{aligned}$$

Dari interval tersebut akan diperoleh kriteria penilaian sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Penilaian Hasil Angket

Interval	Kriteria
41-82	Negatif
83-124	Netral
125-166	Positif

Sudah diketahui hasil nilai interval berdasarkan sejumlah data yang telah dihitung berdasarkan jumlah angket. setelah ditentukan kategori penilaian, selanjutnya yaitu menganalisis skor pada tiap-tiap indikator. Dari indikator yang telah dianalisis tersebut akan dicari rata-rata skor. Skor rata-rata yang diperoleh akan ditentukan kriteria berdasarkan penelitian. Dari fakta tersebut nantinya akan diperoleh rata-rata skor dari hasil respon masyarakat desa Racitengah yang akan menghasilkan skor negatif, positif atau netral.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Respon masyarakat merupakan sebuah tanggapan, persepsi dan penilaian seseorang mengenai pengetahuan dan fakta tentang apa yang telah diketahui dengan cara mengamati dan merasakan sebuah objek. Penggambaran respon dapat diketahui melalui fakta dan pengetahuan masyarakat dilakukan dengan pengamatan secara langsung mengenai suatu objek sehingga menghasilkan adanya respon. Namun, pada dasarnya respon dalam setiap individu memiliki penilaian dan tanggapan masing-masing dalam mendeskripsikan suatu objek.

Berdasarkan penelitian ini, respon masyarakat Desa Racitengah memiliki kategori respon yang berbeda-beda. Pertama yakni respon positif yaitu apabila masyarakat mempunyai pengetahuan, penilaian, tanggapan dan reaksi positif dimana masyarakat ikut merasakan bahwa sebuah objek tersebut memberikan dampak yang baik dan menimbulkan adanya pengaruh yang baik bagi masyarakat. Kedua yakni respon netral yaitu apabila masyarakat berada pada suatu kondisi dimana tidak berada pada respon positif maupun respon negatif namun berada diantara keduanya. Pada respon netral ini masyarakat dianggap mempunyai pengetahuan, penilaian, tanggapan dan reaksi yang bisa dikatakan cukup baik karena menduduki pada respon netral yang artinya tidak dipengaruhi oleh positif ataupun negatif. Ketiga yakni respon negatif yaitu apabila masyarakat mempunyai suatu pengetahuan, penilaian, tanggapan dan reaksi yang buruk terhadap suatu objek maka dikatakan negatif.

Respon masyarakat dapat dilihat dari tiga indikator yaitu respon kognitif (pengetahuan) respon ini melihat pada pengetahuan masyarakat tentang sesuatu yang telah mereka ketahui. Jika masyarakat memiliki pengetahuan yang baik mengenai suatu hal maka akan lebih mudah menjelaskan dan mendeskripsikan pengetahuan yang telah ia pelajari. Pengetahuan yang dimiliki masyarakat dapat menghasilkan adanya suatu penggambaran dan dapat dengan mudah mengkaji dan mengungkap makna serta arti.

Respon afektif (perasaan) mencakup adanya penerimaan, kepekaan, dan tanggapan seseorang mengenai suatu objek yang telah diamati dan dirasakan. Sejatinnya pada setiap individu di masyarakat memiliki penilaian atau tanggapan yang berbeda-beda. Ada beberapa orang yang menerima, ada juga yang menolak bahkan ada yang tidak peduli sama sekali dan mengabaikan tentang sesuatu yang dirasa tidak terlalu penting untuk dirinya. Perasaan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia seperti halnya dalam merasakan adanya kepekaan atau ketersediaan dalam



merangsang sesuatu atau memperhatikan ransangan tersebut.

Respon konatif (tindakan) meliputi tindakan nyata atau perilaku yang nyata seperti adanya kebiasaan perilaku dan kegiatan. Masyarakat yang telah memiliki pengetahuan dan dapat merangsang segala sesuatu yang telah diamati dan dirasakan secara langsung secara otomatis melakukan adanya tindakan dalam berperilaku atau terbentuknya kebiasaan baru yang ditimbulkan karena adanya pengetahuan dan rangsangan (perasaan) yang telah diketahuinya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, yaitu mendeskripsikan tentang respon masyarakat Desa Racitengah tentang peraturan yang mewajibkan penggunaan hijab di SMA Negeri 1 Sidayu Gresik. Masyarakat Desa Racitengah memiliki beberapa pandangan yang berbeda mengenai apa yang telah diketahui tentang peraturan yang mewajibkan siswinya menggunakan hijab saat berada di lingkungan SMA Negeri 1 Sidayu.

Penelitian ini dilakukan melalui penyebaran angket dan disebar dengan cara mendatangi tempat berkumpulnya masyarakat Desa Racitengah seperti lembaga pendidikan Sekolah Dasar dan TPQ dan beberapa rumah yang dijadikan tempat untuk masyarakat berkumpul. Angket diisi dengan pernyataan-pernyataan mengenai aspek pengetahuan, perasaan dan tindakan.

Kolom angket yang telah disediakan diberikan kolom untuk mengisi nama, usia, jenis kelamin dan pendidikan terakhir. Setelah mengumpulkan data kemudian data ditabulasi dan diolah menggunakan rumus yang dipersiapkan sebelumnya untuk mendeskripsikan respon masyarakat desa racitengah tentang peraturan yang mewajibkan penggunaan hijab di SMA Negeri 1 Sidayu.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala *Guttman* yang digunakan untuk mengukur indikator kognitif dan skala *likert* yang digunakan untuk mengukur indikator afektif dan konatif. Dua skala yang digunakan dalam penelitian ini ditujukan agar memperoleh jawaban yang diinginkan dalam penelitian sehingga harus menggunakan dua skala untuk menentukan pemilihan jawaban pada responden. Meskipun menggunakan dua skala, tetapi berdasarkan pemilihan jawaban antara pernyataan satu dengan yang lainnya memiliki perbedaan. Hal ini dikarenakan setiap indikator memiliki porsi yang berbeda-beda dan disesuaikan dengan konteks pernyataan. Jumlah pernyataan dalam penelitian ini berjumlah 35 pernyataan, namun setelah dilakukan perhitungan validasi ada 3 pernyataan yang tidak valid. Hal ini dikarenakan  $r$  hitung lebih kecil dari  $r$  tabel sedangkan

32 diantaranya adalah valid. Keseluruhan pernyataan dibedakan menjadi dua yaitu pernyataan positif dan pernyataan negatif. Jumlah pernyataan negatif berjumlah 12 sedangkan soal pernyataan positif berjumlah 19.

Setiap skor pada jawaban untuk indikator kognitif memiliki angka 0-1 untuk pernyataan yang bersifat negatif dan angka 1-0 untuk pernyataan positif. Sedangkan pada indikator afektif dan konatif memiliki angka 4-1 untuk pernyataan positif dan angka 1-4 untuk pernyataan negatif. Selain itu, setiap pernyataan juga dikategorikan berdasarkan indikator yaitu pada indikator respon kognitif berjumlah 6 pernyataan, respon afektif berjumlah 17 pernyataan dan respon konatif berjumlah 8 pernyataan. Dalam setiap data penelitian yang telah diisi oleh masyarakat pada setiap indikator di pernyataan dapat masuk dalam kategori respon positif, respon netral, dan respon negatif.

Respon kognitif merupakan kemampuan seseorang dalam merespon sesuatu berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat. Pengetahuan memiliki peranan yang sangat penting bagi seseorang untuk bisa mendeskripsikan objek yang terjadi dan bisa diukur dalam persepsi. Pengetahuan dapat menjadi tolak ukur masyarakat dalam mengetahui suatu obyek yang akan diteliti dan dikaji lebih dalam mengenai penelitian yang telah dilakukan. Indikator respon kognitif memiliki sub indikator yaitu pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang peraturan kewajiban berhijab yang telah diterapkan di SMA Negeri 1 Sidayu. Pengetahuan dalam hal ini menggali terkait informasi dan pengetahuan yang diterima oleh masyarakat mengenai fakta tentang kewajiban berhijab di SMA Negeri 1 Sidayu. Sedangkan pemahaman diartikan bagaimana masyarakat dapat lebih dalam memahami tentang adanya peraturan kewajiban berhijab di SMA Negeri 1 Sidayu. Berikut ini adalah hasil dari 95 responden yang telah menjawab terkait indikator respon kognitif pada masyarakat Desa Racitengah.

Pilihan jawaban pada indikator respon kognitif terdapat 6 pernyataan yang bersifat positif dan 2 pernyataan yang bersifat negatif dengan menggunakan skala guttman sehingga pemberian skor diberikan angka 1 untuk pilihan jawaban Ya dan angka 0 untuk pilihan jawaban Tidak. Sedangkan pernyataan yang bersifat negatif akan diberikan angka 0 untuk pilihan jawaban Ya dan angka 1 untuk pilihan jawaban Tidak.

Pada pilihan Ya untuk pertanyaan positif diartikan bahwa masyarakat mengetahui secara detail dan apabila menjawab tidak maka masyarakat secara otomatis tidak mengetahui. Sedangkan jawaban pada pilihan tidak untuk pernyataan negatif artinya masyarakat mengetahui, namun pernyataan yang telah terlampir

tidaklah benar menurut masyarakat. Sedangkan pada pilihan ya untuk pernyataan negatif diartikan bahwa masyarakat tidak sepenuhnya mengetahui.

Pada indikator pengetahuan, kategori kelas interval yang ditentukan yakni terdapat tiga kategori yakni Kurang, Cukup, Baik yang masuk dalam penentuan kelas interval. Diketahui bahwa pernyataan pada respon kognitif berjumlah 8 pernyataan tetapi yang dinyatakan valid hanya 7 pernyataan. Diketahui bahwa nilai tertinggi 7 sedangkan nilai terendah yaitu 4. Kemudian nilai tersebut dimasukkan kedalam rumus seperti berikut:

$$\begin{aligned} X_{\max} &= 1 \times 7 = 7 \\ X_{\min} &= 0 \times 7 = 0 \\ \text{Interval nilai} &= \frac{(X_{\max} - X_{\min})}{\frac{3}{7-0}} \\ &= \frac{7}{3} = 2,33 = 2 \end{aligned}$$

Jadi, Panjang kelas interval pada indikator ini adalah 2

Berdasarkan hasil kelas interval yang sudah dijumlahkan kemudian dapat dikategorikan jumlah masyarakat yang memiliki respon negatif, netral, dan positif tentang peraturan kewajiban berhijab di SMA Negeri 1 Sidayu. Kemudian dipersentasekan untuk memudahkan dalam membaca data. Berikut penyajian data pada indikator respon kognitif (pengetahuan):

Tabel 2. Respon Kognitif (Pengetahuan) Masyarakat Desa Racitengah tentang Peraturan yang Mewajibkan Penggunaan Hijab di SMA Negeri 1 Sidayu

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
2-4	Kurang	11	11,57%
5-7	Cukup	84	88,42%
8-10	Baik	0	0
Jumlah		95	100%
Skor rata-rata		$537 : 95 = 5,65$	

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa sebanyak 84 responden dengan persentase sebesar 88,42% menunjukkan angka paling tinggi dalam perolehan data untuk indikator pengetahuan (kognitif). Dalam hal ini menunjukkan indikator pengetahuan (kognitif) menunjukkan nilai tertinggi masuk pada kategori cukup. Sedangkan perolehan responden sebanyak 11 memiliki persentase sebesar 11,57% yang masuk pada kategori kurang. Jumlah skor tertinggi responden adalah 7 sedangkan skor terendah responden adalah 4. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada indikator pengetahuan (kognitif) masyarakat Desa Racitengah memperoleh jumlah terbesar pada kategori cukup baik. Masyarakat Desa Racitengah memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai adanya peraturan penggunaan kewajiban berhijab di SMA Negeri 1 Sidayu.

Pengetahuan yang digali yakni mengetahui meliputi ingatan yang pernah dirasakan dan dipelajari tentang peraturan ini telah dibuat dan ditetapkan oleh pihak sekolah bagi seluruh siswinya. Lalu pemahaman masyarakat yang dibutuhkan yakni mencakup kemampuan untuk menangkap makna dari yang telah dipelajari secara baik dan detail mengenai sejauh mana peraturan kewajiban berhijab ini telah diberlakukan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil jawaban angket yang telah diisi oleh responden masyarakat Desa Racitengah pada indikator respon kognitif memiliki skor sebanyak 537. Berdasarkan hasil jumlah skor terakhir diketahui skor rata-rata yang diperoleh responden dalam respon kognitif masyarakat Desa Racitengah adalah 5,65. Berdasarkan hasil jumlah skor rata-rata setiap item tersebut apabila dikelompokkan ke dalam tabel kriteria indikator respon kognitif tergolong cukup baik, dengan perhitungan 537 yang merupakan jumlah skor dibagi dengan jumlah responden 95 masyarakat Desa Racitengah sehingga diperoleh hasil 5,65. Berdasarkan skor tersebut maka pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Racitengah tentang peraturan kewajiban penggunaan hijab di SMA Negeri 1 Sidayu adalah cukup baik.

Perolehan kategori kurang menunjukkan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat desa Racitengah tentang adanya peraturan kewajiban berhijab di SMA Negeri 1 Sidayu tidak mengetahui dengan baik. Pada kategori cukup menunjukkan pengetahuan masyarakat desa Racitengah tentang peraturan kewajiban berhijab di SMA Negeri 1 Sidayu yaitu mengetahui tetapi tidak menyeluruh dan mendetail. Sedangkan pada kategori baik, pengetahuan masyarakat Desa Racitengah ini menunjukkan detail dan menyeluruh.

Terkait adanya peraturan kewajiban berhijab yang telah berlaku di SMA Negeri 1 Sidayu cenderung pada kategori cukup yang artinya bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat mengetahui tetapi tidak mendetail dan tidak menyeluruh. Hal ini ditandai dengan banyaknya responden masyarakat desa Racitengah yang hanya mengetahui bahwa di SMA Negeri 1 Sidayu terdapat peraturan kewajiban berhijab namun tidak secara detail dan menyeluruh. Sedangkan sisanya dari hasil data responden menunjukkan bahwa mereka tidak mengetahui bahwa di SMA Negeri 1 Sidayu terdapat adanya peraturan kewajiban berhijab. Hal ini dikarenakan kurangnya informasi terkait adanya peraturan yang telah diterapkan di sekolah tersebut sesuai pada hasil data yang telah diperoleh dari responden.

Respon afektif (perasaan) merupakan perasaan atau reaksi emosional yang ditunjukkan melalui emosi, jiwa,



sikap dan perasaan seseorang terhadap sesuatu. Pada respon afektif yang ditunjukkan oleh masyarakat Desa Racitengah tentang peraturan SMA Negeri 1 Sidayu yang mewajibkan penggunaan hijab dapat diketahui melalui beberapa subindikator. Pertama yaitu perasaan untuk menilai setelah mengetahui bahwa adanya kewajiban berhijab di SMA Negeri 1 Sidayu. Kedua yaitu bagaimana tanggapan mengenai seberapa pentingnya hijab bagi siswi yang bersekolah di SMA Negeri 1 Sidayu. Ketiga yaitu penerimaan masyarakat Desa Racitengah tentang adanya peraturan kewajiban berhijab di Sekolah. Pada respon afektif ini akan memperoleh hasil mengenai penerimaan atau penolakan masyarakat terhadap peraturan yang telah diberlakukan di sekolah.

Pada indikator respon afektif terdapat 13 pernyataan yang bersifat positif dan 5 pernyataan bersifat negatif. Untuk mengukur hasil data dalam respon afektif ini menggunakan skala *likert* dengan pilihan jawaban:

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

Skor diberikan mulai dari 4 sampai 1, dimulai dari 4 untuk SS, 3 untuk S, 2 untuk TS, dan 1 untuk STS apabila pernyataan positif sedangkan untuk pernyataan negatif sebaliknya. Skala likert yang digunakan pada indikator respon afektif ini ditujukan agar memperoleh data yang diinginkan dan sesuai dengan pengukuran terdapat respon masyarakat.

Kategori penentuan kelas interval terbagi menjadi tiga yaitu positif, netral, dan negatif. Dapat diketahui terdapat 17 pernyataan yang dinyatakan valid satu diantaranya dinyatakan tidak valid. Nilai terendah yang dihasilkan yakni 17 sedangkan nilai tertinggi adalah 68. Kemudian nilai tersebut dimasukkan kedalam rumus seperti berikut:

$$X_{\max} = 4 \times 17 = 68$$

$$X_{\min} = 1 \times 17 = 17$$

$$\begin{aligned} \text{Interval nilai} &= \frac{(X_{\max} - X_{\min})}{3} \\ &= \frac{68 - 17}{3} \\ &= \frac{51}{3} = 17 \end{aligned}$$

Jadi, Panjang kelas interval pada indikator ini adalah 17

Hasil dari kelas interval kemudian dikategorikan sehingga dapat diketahui jumlah responden masyarakat yang memiliki respon tidak Positif, Netral dan Positif tentang peraturan kewajiban berhijab di SMA Negeri 1 Sidayu.

Kemudian dipersentasekan untuk memudahkan dalam membaca data. Berikut ini merupakan tabel yang menunjukkan hasil respon afektif (perasaan) masyarakat

Desa Racitengah tentang peraturan kewajiban berhijab di SMA Negeri 1 Sidayu:

Tabel 3. Respon Afektif (Perasaan) Masyarakat Desa Racitengah tentang Peraturan yang Mewajibkan Penggunaan Hijab di SMA Negeri 1 Sidayu

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
17-34	Negatif	0	0
35-52	Netral	37	38,94%
53-68	Positif	58	61,05%
Jumlah		95	100%
Skor rata-rata		5136 : 95 = 54,06	

Diketahui pada tabel 3 menunjukkan bahwa masyarakat Desa Racitengah menunjukkan respon afektif masyarakat memperoleh hasil tertinggi dengan persentase 61,05% yang masuk pada kategori positif dengan jumlah 58 dari 95 responden. Perolehan skor tertinggi pada respon afektif yaitu 66 sedangkan perolehan skor terendah responden yaitu 41. Sedangkan perolehan hasil dari 37 responden menghasilkan persentase sebanyak 38,94% yang masuk pada kategori netral. Dalam hal ini respon afektif masyarakat menunjukkan respon positif tentang peraturan kewajiban berhijab di SMA Negeri 1 Sidayu.

Respon afektif yang positif adalah mengetahui bagaimana perasaan masyarakat dalam merasakan adanya peraturan kewajiban berhijab di SMA Negeri 1 Sidayu ini dengan melihat rasa kepekaan, tanggapan dan penerimaan. Hasil yang telah diketahui dapat menjelaskan bahwa masyarakat dalam adanya respon afektif menunjukkan masyarakat memiliki tingkat kepekaan yang sangat tinggi terhadap peraturan tersebut. Berdasarkan hasil data angket masyarakat diketahui memperoleh kategori positif. Selain itu juga tanggapan dan penerimaan masyarakat tentang peraturan ini menunjukkan adanya penerimaan dari seluruh responden yang mengetahui adanya peraturan kewajiban berhijab.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil jawaban angket yang telah diisi oleh masyarakat Desa Racitengah pada indikator respon afektif memiliki skor sebanyak 5136. Berdasarkan hasil jumlah skor terakhir diketahui rata-rata yang dihasilkan dalam indikator respon afektif masyarakat Desa Racitengah adalah 54,06. Berdasarkan hasil jumlah skor rata-rata setiap item tersebut apabila dikelompokkan kedalam tabel kriteria indikator respon afektif tergolong pada kriteria positif, dengan perhitungan 5136 yang merupakan jumlah skor dibagi dengan jumlah responden yaitu 95 masyarakat Desa Racitengah sehingga memperoleh hasil 54,06. Berdasarkan skor tersebut maka indikator respon afektif masyarakat Desa Racitengah tentang

peraturan kewajiban berhijab di SMA Negeri 1 Sidayu adalah positif.

Kesimpulan yang dapat dideskripsikan yaitu perolehan pada kategori positif yang telah dihasilkan dapat menjelaskan respon afektif yang dimiliki oleh masyarakat cenderung baik karena masuk pada kategori positif. Pada setiap subindikator yang telah dipaparkan pada pernyataan angket menunjukkan hasil yang baik pada setiap jawaban masyarakat mengenai peraturan kewajiban berhijab ini. Artinya bahwa masyarakat merasakan adanya peraturan kewajiban berhijab ini tidak menimbulkan adanya penolakan. Hal ini didasarkan pada angket yang telah diisi oleh responden masyarakat Desa Racitengah yang menganggap bahwa dengan adanya peraturan kewajiban berhijab tidak menjadikan adanya sebuah permasalahan dalam masyarakat yang telah mengetahui adanya peraturan tersebut.

Respon konatif (tindakan) merupakan tindakan atau perilaku yang menonjolkan adanya kecenderungan untuk memperlihatkan kebiasaan dan tindakan terhadap objek tertentu. Pada indikator respon konatif menghasilkan adanya subindikator yaitu persepsi dan respon baik atau buruk. Respon konatif yang dimiliki oleh masyarakat meliputi reaksi dan pola kebiasaan yang ditunjukkan untuk menilai suatu objek tertentu.

Tindakan yang ditunjukkan oleh masyarakat desa Racitengah dalam menganggapi adanya peraturan kewajiban berhijab di SMA Negeri 1 Sidayu berupa adanya reaksi yang diberikan masyarakat yang berbentuk tanggapan atau persepsi masyarakat dalam mengetahui adanya peraturan kewajiban berhijab. Lalu bagaimana reaksi mengenai baik dan buruknya yang ditunjukkan oleh masyarakat tentang peraturan tersebut. Reaksi baik dan buruk dapat ditunjukkan melalui perolehan jawaban responden saat mengisi pernyataan pada indikator respon konatif sehingga dapat diperoleh berdasarkan hasil yang telah diisi oleh masyarakat.

Tindakan yang diteliti di masyarakat yakni dapat diketahui melalui persepsi dan respon baik buruknya masyarakat Desa Racitengah tentang peraturan kewajiban berhijab di SMA Negeri 1 Sidayu. Persepsi dan respon baik buruknya mengenai peraturan kewajiban berhijab oleh masyarakat berbeda-beda. Sesuai dengan hasil yang telah diperoleh banyaknya responden yang telah mengisi angket yang diberikan terdapat sejumlah jawaban yang berbeda-beda.

Pada indikator respon konatif terdapat 2 pernyataan positif dan 6 pernyataan negatif. Untuk mengukur respon konatif menggunakan skala likert dengan jawaban:

SS = Sangat Setuju  
S = Setuju

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

Skor diberikan mulai dari 4 sampai 1, dimulai dari 4 untuk SS, 3 untuk S, 2 untuk TS, dan 1 untuk STS apabila pernyataan positif sedangkan untuk pernyataan negatif sebaliknya. Penggunaan skala likert untuk respon konatif ditujukan agar memperoleh hasil yang diinginkan menyangkut bagaimana respon konatif dari masyarakat.

Pada indikator respon konatif terdapat 9 pernyataan namun, 8 diantaranya dinyatakan valid dan 1 diantaranya dinyatakan tidak valid. Nilai terendah yang dihasilkan dari indikator ini adalah 9 sedangkan nilai tertinggi adalah 36. Kemudian nilai tersebut dimasukkan dalam rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} X_{\max} &= 9 \times 4 = 36 \\ X_{\min} &= 9 \times 1 = 9 \\ &= \frac{X_{\max} - X_{\min}}{3} \\ &= \frac{36 - 9}{3} \\ &= \frac{27}{3} = 9 \end{aligned}$$

Jadi, Panjang kelas interval pada indikator ini adalah 9

Berdasarkan hasil kelas interval yang sudah dijumlahkan kemudian dapat dikategorikan jumlah masyarakat yang memiliki respon tidak Positif, netral, dan Positif tentang peraturan kewajiban berhijab di SMA Negeri 1 Sidayu. Kemudian dipersentasekan untuk memudahkan dalam membaca data. Berikut ini merupakan tabel yang menunjukkan hasil respon konatif (tindakan) masyarakat Desa Racitengah tentang peraturan kewajiban berhijab di SMA Negeri 1 Sidayu:

Tabel 4. Respon Konatif (Tindakan) Masyarakat Desa Racitengah tentang Peraturan yang Mewajibkan Penggunaan Hijab di SMA Negeri 1 Sidayu

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
9-18	Negatif	8	8,42%
19-28	Netral	82	86,31%
29-36	Positif	5	5,26%
Jumlah		95	100%
Skor rata-rata		2237 : 95 = 23,54	

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa 82 dari 95 responden atau 86,31% responden menghasilkan data yang bersifat netral, 8 dari 95 responden atau 8,42% menghasilkan data negatif dan 5 dari 95 responden atau 5,26% menghasilkan data positif. Hal ini menunjukkan bahwa respon konatif yang dihasilkan masyarakat desa Racitengah.

Tindakan yang netral adalah ketika responden masyarakat Desa Racitengah merasakan adanya peraturan kewajiban berhijab di SMA Negeri 1 Sidayu namun, tidak menjadikan mereka melakukan reaksi yang positif ataupun negatif. Pada tindakan yang

ditunjukkan oleh masyarakat Desa Racitengah berada pada kategori netral yang artinya reaksi yang ambigu atau tidak memihak siapapun dan menganggap adanya peraturan kewajiban berhijab di SMA Negeri 1 Sidayu adalah hal yang wajar.

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari hasil jawaban angket yang telah diisi oleh masyarakat Desa Racitengah dalam indikator respon konatif menghasilkan skor sebesar 2237 dengan skor rata-rata 22,54. Perhitungan skor rata-rata yang dilakukan yakni dengan cara jumlah skor sebesar 2237 dibagi dengan jumlah responden yakni 95 masyarakat Desa Racitengah sehingga memperoleh skor rata-rata. Skor yang diperoleh akan dikelompokkan ke dalam tabel kriteria indikator respon konatif yang tergolong pada kategori netral. Berdasarkan skor tersebut maka indikator respon konatif masyarakat Desa Racitengah tentang peraturan yang mewajibkan penggunaan hijab di SMA Negeri 1 Sidayu adalah netral.

Perolehan data kategori netral pada respon konatif menunjukkan bahwa masyarakat tidak berpihak pada siapapun dan menganggap bahwa dengan adanya peraturan kewajiban berhijab yang telah diberlakukan di SMA Negeri 1 Sidayu tidak sepenuhnya mendapatkan respon yang negatif dari masyarakat. Netral diartikan sebagai suatu reaksi yang dianggap ambigu dimana tidak menunjukkan ketepatan dalam memilih suatu permasalahan ataupun tanggapan mengenai objek lainnya. Dalam hal ini netral tidak bisa disamakan dengan tidak setuju karena keduanya memiliki interpretasi yang sangat berbeda.

Pada respon konatif ini masyarakat menganggap bahwa peraturan kewajiban berhijab ini tidak menimbulkan adanya suatu reaksi masyarakat yang tidak menyetujui dengan diberlakukannya peraturan kewajiban berhijab di SMA Negeri 1 Sidayu. Masyarakat desa Racitengah masih mewajari adanya peraturan kewajiban berhijab yang telah dijalankan tersebut. Hal ini dapat dibuktikan pada perolehan hasil jawaban pada angket pernyataan di indikator respon konatif. Perolehan masyarakat yang telah mengisi sejumlah pernyataan menunjukkan bahwa tanggapan masyarakat membuktikan bahwa tidak terjadi adanya reaksi negatif tentang peraturan kewajiban berhijab di SMA Negeri 1 Sidayu.

Perbedaan hasil setiap indikator dari respon masyarakat Desa Racitengah tentang peraturan yang mewajibkan penggunaan hijab di SMA Negeri 1 Sidayu Gresik maka dapat dilihat rincian data perindikator yaitu indikator respon kognitif (pengetahuan), indikator respon afektif (perasaan), dan indikator respon konatif (tindakan) yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Rincian Per-Indikator Respon Masyarakat Desa Racitengah

Indikator	+		o		-		skor Rata-rata	komponen
	jml	%	jml	%	jml	%		
Respon kognitif	0	0	84	84	11	11	100%	Cukup Baik
Respon afektif	58	58	37	37	0	0	100%	Positif
Respon konatif	5	5	82	82	8	8	100%	Netral

Ket: + (Positif), o (Netral), - (Negatif)

Berdasarkan data di tabel 5 dari indikator respon kognitif diketahui bahwa masyarakat Desa Racitengah tergolong baik dengan persentase 0 dalam mengetahui adanya peraturan kewajiban berhijab di SMA Negeri 1 Sidayu. Sedangkan pada indikator respon afektif persentase semakin naik dengan jumlah 58 orang atau 58% yang tergolong positif, dan pada indikator respon konatif semakin menurun dengan jumlah 5 orang atau 5% yang tergolong netral. Hal ini dapat disimpulkan bahwa meskipun ada kenaikan dari indikator respon kognitif ke respon afektif namun ternyata mengarah pada indikator respon konatif yang semakin sedikit.

Pada kategori cukup baik semakin turun ketika indikator respon kognitif mengarah pada indikator respon konatif semakin meningkat. Dari indikator respon kognitif diketahui sebanyak 84 orang atau 84% yang tergolong cukup baik yang diartikan semakin meningkat, sedangkan pada indikator respon afektif persentasenya menurun dengan jumlah 37 orang atau 37% yang tergolong netral. Namun ternyata pada indikator respon konatif semakin meningkat dengan jumlah 82 orang atau 82% yang tergolong netral. Hal ini dapat disimpulkan bahwa meskipun ada penurunan indikator respon afektif dari indikator respon konatif namun ternyata ketika mengarah pada indikator konatif respon masyarakat Desa Racitengah semakin meningkat.

Kategori kurang baik dalam indikator respon kognitif, kategori negatif dalam indikator respon afektif dan respon konatif persentasenya semakin menurun. Dapat dilihat pada indikator respon kognitif sebanyak 11 orang atau 11% yang kurang baik, sedangkan pada indikator respon afektif menurun hingga 0 yang masuk ke kategori negatif dan indikator respon konatif meningkat sebanyak 8 orang atau 8% yang tergolong negatif. Hal ini dapat disimpulkan bahwa respon masyarakat Desa Racitengah tentang peraturan yang mewajibkan penggunaan hijab di SMA Negeri 1 Sidayu semakin menurun pada kategori negatifnya.



Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana respon masyarakat Desa Racitengah tentang peraturan yang mewajibkan penggunaan hijab di SMA Negeri 1 Sidayu. Hasil akhir yang dihasilkan yaitu bisa respon positif, respon netral dan respon negatif. Pada indikator respon kognitif yang dimaksud adalah respon yang didasarkan pada pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat. Respon kognitif mengacu pada reaksi seseorang ketika ia memiliki pengetahuan dalam mengetahui, mengamati, dan melihat sebuah objek. Dari hal ini pengetahuan masyarakat dapat nilai berdasarkan apa yang telah mereka ketahui dan akan menghasilkan hasil yang berupa kurang baik, cukup baik dan baik.

Pada indikator respon afektif yang dimaksud adalah respon yang didasarkan pada kepekaan, dan perasaan seseorang terhadap suatu objek. Masyarakat yang telah mengetahui suatu objek yang telah diamatinya atau diketahuinya akan otomatis memiliki kepekaan yang baik atau yang buruk tergantung pada tingkat kepekaan antar individu masing-masing. Dari hal ini perasaan dan kepekaan masyarakat dapat dinilai dengan menghasilkan kepekaan positif, netral atau negatif.

Pada indikator respon konatif yang dimaksud adalah respon yang didasarkan pada sebuah tindakan, reaksi dan tanggapan yang ditujukan untuk menilai sebuah objek yang telah diketahui sehingga memunculkan adanya tindakan yang dilakukan oleh masyarakat. Dalam hal ini respon konatif atau tindakan masyarakat dapat dinilai dengan menghasilkan adanya tindakan positif, netral, dan negatif. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini merupakan hasil dari respon Masyarakat Desa Racitengah tentang peraturan yang mewajibkan adanya penggunaan hijab di SMA Negeri 1 Sidayu berdasarkan indikator respon dalam bentuk diagram:

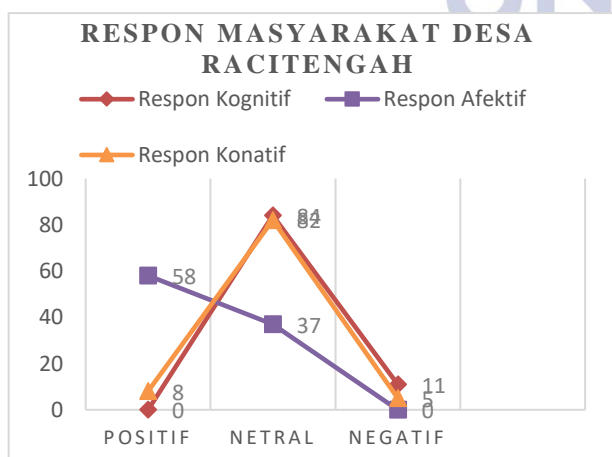


Diagram 1. Hasil Keseluruhan Respon Masyarakat Desa Racitengah

Pada diagram 1 menunjukkan bahwa perolehan respon masyarakat berdasarkan indikator respon menunjukkan indikator respon kognitif memiliki frekuensi yang cenderung sangat kecil yang masuk pada kategori baik yaitu 0 yang artinya pengetahuan masyarakat kurang baik dalam mengetahui peraturan kewajiban berhijab di SMA Negeri 1 Sidayu. Sedangkan pada respon afektif meningkat dan tertinggi dibandingkan dengan respon kognitif dan respon konatif dengan jumlah frekuensi sebesar 58 orang yang artinya masuk pada kategori positif. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa walaupun kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat mengenai peraturan kewajiban berhijab, tetapi cenderung memiliki kepekaan dan perasaan yang ditunjukkan masyarakat terhadap peraturan kewajiban berhijab tersebut. Sedangkan pada respon konatif menurun sebesar 8 orang yang masuk pada kategori positif. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa tindakan yang dimiliki masyarakat tidak sepenuhnya positif dan memiliki reaksi yang baik terhadap peraturan kewajiban berhijab di SMA Negeri 1 Sidayu.

Pada perolehan kategori netral untuk respon kognitif menunjukkan hasil tertinggi dan meningkat secara drastis yaitu dengan jumlah frekuensi sebesar 84 orang. Artinya bahwa pengukuran pengetahuan masyarakat Desa Racitengah cenderung cukup baik dalam mengetahui peraturan kewajiban berhijab di SMA Negeri 1 Sidayu. Perolehan hasil yang dipaparkan merupakan hasil tertinggi dari respon kognitif dan tertinggi dari beberapa indikator yang artinya pengetahuan masyarakat cukup baik. Sedangkan pada respon afektif menunjukkan adanya penurunan dari hasil sebelumnya dengan frekuensi sebesar 37 orang yang masuk pada kategori netral. Hal ini menunjukkan sebagian kecil masyarakat memiliki rasa kepekaan yang netral terhadap peraturan kewajiban berhijab. Pada respon konatif juga menunjukkan kenaikan yang drastis dan merupakan hasil tertinggi dari respon konatif dengan jumlah frekuensi sebesar 82 orang. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki reaksi dan tindakan yang netral atau tidak memihak siapapun terhadap peraturan kewajiban berhijab yang diketahui oleh masyarakat.

Pada perolehan kategori negatif untuk respon kognitif memperoleh hasil frekuensi sebanyak 11 orang yang artinya bahwa ada yang sama sekali tidak mengetahui adanya peraturan kewajiban berhijab di SMA Negeri 1 Sidayu dan perolehan hasil pada kategori negatif ini merupakan hasil tertinggi dibandingkan respon afektif dan konatif. Sedangkan pada respon afektif tidak memiliki angka untuk kategori negatif

yaitu 0. Pada respon konatif memiliki perolehan dengan jumlah 5 orang yang masuk pada kategori negatif.

Perolehan hasil yang telah dipaparkan di atas menunjukkan adanya tanggapan/reaksi masyarakat Desa Racitengah tentang peraturan kewajiban berhijab di SMA Negeri 1 Sidayu memiliki adanya perbedaan dan persamaan pada setiap tanggapan yang diberikan oleh masyarakat. Tanggapan yang diberikan masyarakat dapat berupa negatif, positif dan netral dalam merespon adanya peraturan kewajiban berhijab di SMA Negeri 1 Sidayu. Dalam hal ini, respon yang dihasilkan oleh masyarakat sesuai dengan indikator memperoleh hasil “cukup” untuk pengetahuan masyarakat, hasil “positif” untuk respon afektif masyarakat dan hasil “netral” untuk tindakan masyarakat. Sehingga dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Racitengah tidak sedikitpun merasa terganggu dan menjadikan hal ini sebagai sebuah permasalahan yang dapat merugikan masyarakat.

Respon positif diartikan yaitu apabila masyarakat mempunyai pengetahuan, penilaian, tanggapan dan reaksi positif dimana masyarakat ikut merasakan bahwa sebuah objek tersebut memberikan dampak yang baik dan menimbulkan adanya pengaruh yang baik bagi masyarakat. Kedua yakni respon netral yaitu apabila masyarakat berada pada suatu kondisi dimana tidak berada pada respon positif maupun respon negatif namun berada diantara keduanya. Pada respon netral ini masyarakat dianggap mempunyai pengetahuan, penilaian, tanggapan dan reaksi yang bisa dikatakan baik karena menduduki pada respon netral yang artinya tidak dipengaruhi oleh positif ataupun negatif. Netral berarti tidak memihak pada siapapun dan menganggap reaksi yang ditunjukkan adalah bersifat tidak menuju ke siapapun. Respon netral ini dapat dikatakan ambigu namun memiliki makna yang berbeda dan tidak bisa disamakan dengan respon negatif. Ketiga yakni respon negatif yaitu apabila masyarakat mempunyai suatu pengetahuan, penilaian, tanggapan dan reaksi yang buruk terhadap suatu objek maka dikatakan negatif. Sebelum menentukan respon masyarakat yang bersifat positif, netral dan negatif dilakukannya pengembangan akan pengetahuan, perasaan dan tindakan masyarakat tentang peraturan kewajiban berhijab ini sehingga dapat menghasilkan adanya respon positif, netral dan negatif.

Penjelasan mengenai pengembangan masyarakat dari respon kognitif yang ditunjukkan dalam penelitian ini mengarah pada pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana tanggapan masyarakat setelah mengetahui bahwa ada peraturan kewajiban berhijab di SMA Negeri 1 Sidayu. Pengetahuan yang dapat diketahui berupa fakta yang ada, pemahaman mengenai seberapa penting sekolah negeri harus

menerapkan adanya kewajiban penggunaan hijab. Pada indikator respon kognitif berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Racitengah cukup baik dan mempunyai pemahaman yang cukup baik mengenai tanggapan yang diberikan pada peraturan kewajiban berhijab tersebut. Selain itu banyaknya data yang diperoleh sejumlah 88,42% masyarakat Desa Racitengah cukup baik dengan apa yang telah mereka ketahui dan apa yang telah mereka pahami. Sedangkan pada kategori kurang memperoleh persentase sebesar 11,57% yang dapat disimpulkan bahwa 11 responden dari 95 menyatakan bahwa dirinya kurang mengetahui bahwa terdapat adanya peraturan penggunaan kewajiban berhijab. Pengetahuan dan pemahaman masyarakat Desa Racitengah kurang baik dalam hal pengetahuan tidak terlalu memahami secara mendetail.

Pada indikator kedua yakni respon afektif, respon ini memiliki beberapa subindikator yang harus dimiliki oleh masyarakat diantaranya yakni tanggapan, penerimaan, dan penilaian tentang adanya peraturan kewajiban berhijab di SMA Negeri 1 Sidayu. Data yang diperoleh dari indikator respon afektif yakni ‘Positif’ dengan persentase 61,05%. Perolehan data yang telah diketahui yakni ‘Positif’ yang dapat diartikan bahwa masyarakat Desa Racitengah menganggap bahwa adanya peraturan berhijab tersebut sudah sangat umum terjadi di kalangan sekolah-sekolah negeri di beberapa kabupaten atau kota.

Penilaian dan penerimaan masyarakat cenderung menerima dan menilai hal tersebut adalah wajar terjadi karena memang banyaknya beberapa lembaga sekolah di sekitar Sidayu juga menerapkan hal tersebut khusus sekolah negeri. Namun, data 38,94% masuk pada kategori ‘netral’ pada umumnya memiliki tanggapan yang sama. Banyaknya masyarakat tidak terlalu mempermasalahkan jika ada peraturan kewajiban berhijab di sekolah negeri. Hal ini dikarenakan kecamatan Sidayu merupakan kecamatan yang menjunjung tinggi keberadaan agama islam maka dari itu apabila melihat sekolah negeri yang mewajibkan adanya penggunaan hijab menjadi hal yang sangat umum dan memang mengharuskan penerapan keagamaan masuk pada sekolah negeri.

Indikator respon konatif merupakan tindakan yang dapat diinterpretasikan berupa kebiasaan berperilaku, pola perilaku, aksi nyata, dan pendapat atau persepsi. Pada indikator ini melihat bagaimana tindakan masyarakat Desa Racitengah melalui persepsi atau pendapat dan respon baik buruknya dalam menyikapi adanya peraturan berhijab di SMA Negeri 1 Sidayu. Data yang diperoleh dari indikator respon konatif yaitu masuk kategori ‘netral’ dengan jumlah persentase

86,31%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh masyarakat dalam persepsi cenderung netral dimana masyarakat dinyatakan memiliki persepsi yang sama tentang peraturan kewajiban berhijab di SMA Negeri 1 Sidayu. Dalam persepsi yang telah diketahui terdapat sejumlah pernyataan negatif yang berisi mengenai peran hijab bagi kalangan siswi di sekolah. Selain itu pada pernyataan yang telah diuraikan terdapat seberapa pentingnya hijab bagi siswi di sekolah dan pentingnya hijab dalam mempengaruhi akhlak dan pribadi siswi. Pada jawaban yang diperoleh di dalam angket tersebut menunjukkan bahwa 86,31% masyarakat tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Masyarakat berpendapat bahwa hijab bukan menjadi permasalahan bagi kalangan siswi atau masyarakat yang telah mengetahui hal tersebut. Sedangkan hanya 8,42% persentase yang diperoleh dari masyarakat yang menganggap peran hijab tidak harus diwajibkan oleh kalangan siswi di sekolah negeri.

Respon masyarakat Desa Racitengah yang telah ditunjukkan bahwa respon yang dimiliki masyarakat cenderung Netral. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil pemaparan diatas yang diperoleh melalui jawaban kuisioner responden tentang peraturan SMA Negeri 1 Sidayu yang mewajibkan penggunaan hijab. Respon merupakan suatu tanggapan, penilaian, penerimaan tentang suatu objek yang telah ia ketahui dan menimbulkan adanya tanggapan yang berbeda pada setiap individu maupun kelompok. Setiap kejadian atau fenomena yang terjadi di dalam masyarakat maupun dalam sebuah lembaga dan kelompok kecil menimbulkan adanya respon dan tanggapan dari seseorang yang berbeda-beda.

Respon masyarakat mempunyai tujuan dalam membangun dan memberikan penilaian terhadap objek yang diketahui sehingga apa yang diterima dari adanya respon tersebut dapat menjadi sebuah masukan untuk kedepan agar semakin baik. Melalui adanya respon masyarakat dapat menjadi bahan untuk mengetahui lebih jauh bagaimana tanggapan dan penilaian orang lain terhadap adanya peraturan kewajiban berhijab di SMA Negeri 1 Sidayu ini. Adanya respon yang telah diketahui dapat menjadikan mutu dan kualitas yang baik dapat dikembangkan.

Keterkaitan dengan teori konstruksi sosial oleh Peter L. Berger menganggap bahwa masyarakat yang memiliki respon dapat diketahui melalui fakta dan pengetahuan yang telah mereka terima. Timbulnya respon masyarakat dikarenakan adanya sebuah konstruksi sosial yang menghasilkan adanya kenyataan dan pengetahuan yang ada. Kenyataan dan pengetahuan yang ada di masyarakat dapat terjadi karena adanya

gejala dan realitas sosial yang sesuai dengan fakta yang ada. Masyarakat dapat mengetahui adanya peraturan kewajiban berhijab di SMA Negeri 1 Sidayu berdasarkan kenyataan dan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat.

Teori konstruksi sosial Peter L. Berger menjelaskan bahwa proses terjadinya konstruksi sosial yang ada di masyarakat terjadi pada tiga tahap peristiwa, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Bungin, 2008:15). Pertama, yakni eksternalisasi, yaitu usaha dalam mendefinisikan kembali pengertian kenyataan dan pengetahuan dalam konteks sosial. Pada tahap ini masyarakat menginterpretasikan kehidupan sehari-hari dalam sebuah gejala sosial. Masyarakat Desa Racitengah cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi akan peraturan yang telah dibuat oleh SMA Negeri 1 Sidayu. Pada khususnya peraturan tentang adanya kewajiban penggunaan hijab yang telah berlaku. Pengetahuan yang diperoleh oleh masyarakat berdasarkan realitas yang terjadi di masyarakat.

Kedua, yakni objektivasi dalam proses kehidupan yang terjadi dimasyarakat adanya interaksi sosial yang dapat menyebabkan adanya pemeliharaan hubungan dan keterkaitan dalam proses masyarakat yang terjadi. Melalui interaksi dan tatanan sosial dalam masyarakat dapat menghasilkan adanya kenyataan atau fakta yang terjadi. Adanya kenyataan yang didapat oleh masyarakat Desa Racitengah bahwasannya memang peraturan kewajiban berhijab telah diberlakukan sejak lama dan mengalami adanya pendapat dan persepsi dari masing-masing individu yang merasakan adanya fenomena tersebut. Dengan kenyataan yang telah didapatkan oleh masyarakat Desa Racitengah dapat diketahui bahwa peraturan tersebut telah berlaku dan diterapkan sejak lama bagi seluruh siswi dan warga SMA Negeri 1 Sidayu.

Ketiga, yakni internalisasi pada tahap ini manusia menangkap adanya gejala realitas yang telah terjadi dengan dipengaruhi oleh individu yang telah memahami adanya struktur sosial. Dalam mengkaji hal-hal yang telah mereka peroleh melalui kesadarannya masing-masing, setiap manusia dapat membentuk adanya persepsi dan pendapat masing-masing. Setiap manusia akan mudah menafsirkan realitas sosial dengan konstruksinya masing-masing. Sama halnya dengan yang terjadi pada masyarakat Desa Racitengah yang telah mengetahui bagaimana realitas yang telah mereka ketahui bahwa SMA Negeri 1 Sidayu mewajibkan penggunaan hijab bagi seluruh siswi yang bersekolah di sana. Masyarakat Desa Racitengah menjabarkan persepsinya masing-masing mengenai kenyataan dan pengetahuan yang ada. Pada kenyataannya SMA Negeri



1 Sidayu membuat peraturan kewajiban menggunakan hijab di sekolah tidak tertulis dan disepakati bersama dari tahun 2008 hingga saat ini. Sedangkan pengetahuan masyarakat yang diterima yakni memang SMA Negeri 1 Sidayu mewajibkan penggunaan hijab sejak lama dan sebagian besar siswinya menggunakan hijab saat berada di sekolah. Hal ini dapat memunculkan adanya persepsi dari masing-masing individu di masyarakat Desa Racitengah untuk menilai atau merespon adanya gejala tersebut dalam masyarakat.

Keterkaitan dengan teori belajar konstruktivisme Vigotsky yaitu bahwa perolehan respon kognitif (pengetahuan) dinyatakan cukup baik yang artinya pengetahuan masyarakat berada pada kriteria cukup. Sedangkan pada respon afektif (perasaan) justru mendapatkan hasil yang sangat memuaskan yakni respon positif. Dalam hal ini dapat disimpulkan berdasarkan teori belajar Vigotsky menyatakan bahwa perolehan pengetahuan yang baik tidak menjamin adanya kepekaan dari masyarakat. Justru malah sebaliknya dengan perolehan pengetahuan yang dikategorikan cukup, masyarakat memiliki rasa kepekaan yang positif mengenai pemahamannya tentang peraturan kewajiban berhijab di SMA Negeri 1 Sidayu.

Penjelasan teori belajar dari Vigotsky yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif seseorang dapat diterima melalui adanya interaksi sosial dan pengaruh lingkungan sosial yang terjadi. Jadi pada dasarnya masyarakat Desa Racitengah memiliki tingkat kepekaan dan perasaan yang bagus atau positif walaupun nilai pengetahuannya terbilang cukup baik, namun tingkat kepekaan seseorang tidak bisa diukur dari baiknya pengetahuan dan perkembangan pengetahuan bisa didapatkan melalui interaksi sosial dan pengaruh lingkungan.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang respon masyarakat Desa Racitengah tentang peraturan SMA Negeri 1 Sidayu yang mewajibkan penggunaan hijab menunjukkan bahwa respon yang dihasilkan dalam penelitian ini mencakup tiga indikator yaitu respon kognitif (pengetahuan), respon afektif (perasaan), dan respon konatif (tindakan) selain itu dengan perolehan melalui ketiga indikator tersebut menghasilkan adanya kategori yang diperoleh masyarakat yakni kategori netral untuk yang memperoleh hasil tertinggi, kategori positif, dan terakhir kategori negatif untuk yang memperoleh hasil terendah.

Penentuan respon masyarakat yang dapat diketahui tidak secara keseluruhan namun dapat diketahui skor dari respon kognitif memperoleh skor tertinggi

sebanyak 88,42% dengan masuk pada kategori cukup baik. Respon afektif memperoleh skor tertinggi sebanyak 61,05% dengan masuk pada kategori positif. Respon konatif memperoleh skor tertinggi sebanyak 86,31% masuk pada kategori netral.

Masyarakat Desa Racitengah menganggap bahwa adanya peraturan kewajiban berhijab di SMA Negeri 1 Sidayu tidak menyebabkan adanya sikap yang menunjukkan masyarakat merasa keberatan dengan adanya peraturan tersebut. Masyarakat menganggap peraturan tersebut merupakan suatu tindakan yang baik yang dilakukan oleh sekolah dalam membentuk kepribadian siswinya agar menjadi lebih baik. Selain itu, pada dasarnya memang mayoritas masyarakat Sidayu dan sekitarnya adalah beragama muslim jadi dengan adanya peraturan tersebut tidak menjadikan masyarakat merasa terganggu atau tidak setuju bahkan menganggap bahwa adanya hal tersebut termasuk wajar. Selain itu, menurut pengakuan masyarakat yang pernah sekolah di SMA Negeri 1 Sidayu memang jarang terdapat adanya siswi/siswa non muslim yang bersekolah di sana. Maka dari itu, masyarakat menganggap apabila kewajiban berhijab ini diterapkan tidak menimbulkan adanya penolakan dari masyarakat sekitar, khususnya desa Racitengah.

Pada penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial oleh Peter L. Berger. Dalam teori yang dijelaskan dalam teori konstruksi sosial yaitu respon masyarakat Desa Racitengah didapatkan dari adanya kenyataan (fakta) dan pengetahuan yang diperoleh masyarakat sehingga menghasilkan adanya respon. Selain itu dalam teori ini dijelaskan terdapat tiga tahapan melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Penelitian ini juga menggunakan teori belajar konstruktivisme oleh Vigotsky yang menjelaskan bahwa perkembangan kognitif seseorang ditinjau melalui adanya interaksi dan pengaruh lingkungan yang dikenal dengan istilah scaffolding.

### Saran

Berdasarkan dari penelitian terkait dengan respon masyarakat Desa Racitengah tentang peraturan SMA Negeri 1 Sidayu yang mewajibkan penggunaan hijab, maka disarankan: (1) Bagi masyarakat disarankan agar masyarakat Desa Racitengah mencari tahu perkembangan SMA Negeri 1 Sidayu dalam memberikan peraturan untuk peserta didiknya khususnya pada kewajiban penggunaan hijab yang dimana hal tersebut tidak seharusnya diwajibkan karena akan berdampak ketidaknyamanan siswi non muslim yang akan bersekolah di sana; (2) Untuk SMA Negeri 1 Sidayu sebaiknya melakukan adanya sosialisasi terlebih dahulu terhadap masyarakat yang menyekolahkan

anaknya di sana dalam hal adanya kewajiban berhijab jika bersekolah di SMA Negeri 1 Sidayu. Hal ini dilakukan agar masyarakat mengetahui bahwa kewajiban berhijab ini sudah berlalu dan diterapkan sejak lama.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

#### DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.

Baharuddin, Esa Nur Wahyuningsih. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Bungin, M. Burhan. (2008). *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana Remaja Rosdakarya.

Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Effendy, Onong Uchjana. (1999). *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

H, Khairuddin. (2008). *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.

Kementrian Pendidikan Nasional. (2003). Undang-undang nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Mulyasa. (2014). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Muslich, Mansur. (2014). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.

M. Quraish. (2004). *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; Pandangan Ulama Masa Lalu & Cendekiawan Kontemporer*. Jakarta: Lentera

Nur, Muhammad. (2015). *Konsep Kewajiban Berjilbab (Studi Komparasi Pemikiran Said Nursi Dan Quraish Shihab)*. Pascasarjana. Uin Alauddin Makassar.

Sardiman. (2006). *Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sayyid Qutb, *Fi Zhilalil Qur'an*, [www.altafsir.com](http://www.altafsir.com)

Soetomo. (2009). *Pembangunan Masyarakat Merangkai sebuah Kerangka*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suardi. (2004). *Jilbab Dalam Pandangan Abu A'la al-Maududi dan Muhammad Sa'id alAsymawi*. Skripsi tidak diterbitkan. Fakultas Syariah UIN Kalijaga.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suryosubroto. (2004). *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.